

BAB II

KONSTRUKSI PEMBERITAAN UNDANG-UNDANG ORGANISASI KEMASYARAKATAN DALAM SURAT KABAR.

2.1. Surat Kabar

Berbicara tentang surat kabar, ungkap Agee, orang akan tertuju kepada *Sunday time* yang terbit di New York, dengan oplah nasional setiap minggunya. Koran dengan sirkulasi nasional ini dikenal dengan surat kabar metropolitan, selain di New York, terdapat pula di Washington, Cicago, dan Los Angeles (Ardianto & Erdiyana, 2004: 97). Awalnya, sekitar tahun 1440, Johan Gutehberg seorang berkebangsaan Jerman menemukan alat mesin cetak (metal). Meskipun pada saat itu mesin cetak tersebut juga bisa digunakan untuk mencetak surat kabar, namun surat kabar yang sederhana baru ditemukan di London tahun 1620. Surat kabar pada mulanya adalah sarana komunikasi tertulis berupa surat menyurat dalam bidang diplomasi dan perdagangan. Mulanya surat kabar memang diterbitkan oleh sebuah penerbit dan dikirimkan kepada orang-orang tertentu, sehingga setiap orang yang akan membaca surat kabar itu diketahui secara personal (Kasman, 2010: 65).

Walaupun kemampuan mesin cetak tersebut masih sangat sederhana, namun temuan itu menjadi awal dari kebangkitan media pada abad-abad berikutnya. Saat ini surat kabar telah berkembang menjadi media dengan kemampuan yang tak terbatas oleh wilayah bangsa dan negara. Ketika mesin-mesin cetak itu

telah dapat dihubungkan dengan internet, maka proses cetak jarak jauh dapat dilakukan di berbagai daerah maupun negara yang jauh dari kantor pusat redaksi.

Ngafenan dalam kamus jurnalistik menyatakan, surat kabar (*Newspaper, Courant*) merupakan salah satu bentuk media tercetak, tidak terjilid, dalam ukuran normal tiap halaman terdiri sembilan kolom. Ada yang terbit delapan halaman, 12 halaman, dan 16 halaman (Ngafenan, 1991: 110).

2.1.1. Karakteristik Surat Kabar

Karakteristik dari surat kabar adalah sebagai berikut:

1. Publisitas; yakni surat kabar diperuntukkan bagi masyarakat umum. tidak ada batasan siapa yang boleh atau harus membaca, dan siapa yang tidak boleh membaca. Karena itu, berita, tajuk rencana, artikel, dan rubrik-rubrik lainnya harus bersifat umum dan menyangkut kepentingan umum (Effendy, 2007: 200).
2. Universalitas; menunjuk bahwa surat kabar surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia tentang segala aspek kehidupan manusia (Amin, 2009: 256).
3. Aktualitas; surat kabar harus mampu menyampaikan berita secara tepat kepada khalayak. Kecepatan surat kabar dalam menyampaikan berita kepada khalayak dituntut mampu bersaing dengan media jurnalistik lainnya (Muhtadi, 2012:74).

4. Perioderitas; artinya menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dua mingguan. Hal ini sangat penting karena setiap hari manusia selalu membutuhkan informasi (Ardianto & Erdiyana, 2004: 105).
5. Terdokumentasikan; artinya fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan oleh pihak-pihak tertentu, dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. Misalnya karena beritanya berkaitan dengan instansinya atau artikel itu bermanfaat untuk menambah pengetahuannya (Ardianto & Erdiyana, 2004: 106).

Demikianlah karakteristik dari surat kabar yang membedakan dengan media massa lainnya. Dari karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa media massa cetak (surat kabar) harus selalu berpegang teguh pada identitas dirinya, karena dari karakteristik itulah lahir sebuah identitas.

2.1.2. Fungsi Surat Kabar

Secara umum, media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki fungsi yang sama. *Pertama*, menyiarkan informasi. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa, gagasan atau pikiran orang lain. *Kedua*, mendidik. Sebagai

sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya (Effendy, 2007: 193).

Ketiga, menghibur, media massa biasanya menyajikan rubrik-rubrik atau program yang bersifat hiburan, hal ini dihidangkan memang sengaja untuk menghibur atau yang lebih penting lagi untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang dapat menguras perhatian dan pikiran pembaca.

Keempat, memengaruhi, melalui fungsinya yang keempat ini pers memang memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Melalui fungsi tersebut, khususnya fungsi memengaruhi, pers dapat melakukan kontrol sosial (*sosial control*) secara bebas dan bertanggung jawab (Muhtadi, 2012: 77).

Menurut Agee, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama. *Pertama, to inform* yaitu menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia. *Kedua, to comment* yaitu mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita. *Ketiga, to provide* yaitu menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan

jasa melalui pemasangan iklan di media (Ardianto & Erdiyana, 2004: 98).

2.2. Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta *vrit*, yang berarti ada atau terjadi, namun dapat pula dikatakan *vritta* artinya kejadian atau yang telah terjadi. Istilah *write* (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis, sedangkan istilah *news* dalam bahasa Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru (Tamburaka, 2013: 87).

Secara sederhana dan gamblang seorang penulis Amerika menyatakan bahwa berita (*NEWS*), adalah kependekan dari *North, East, West, and South (N-E-W-S)*, yang menunjukkan sifat berita yang menghimpun keterangan dari empat penjuru mata angin. Perumusan lain mudah diingat dan *plastis* juga menjadi batasan berita adalah ucapan Charles A. Dana pada tahun 1882, yang menyatakan: “*When a dog bites man that is not news, but when a man bites a dog that is news*” (Apabila seekor anjing menggigit orang itu bukan berita, akan tetapi jika orang menggigit anjing itu baru berita).

Batasan (definisi) yang *plastis* dan terkenal ini tidak sepenuhnya benar, karena jika yang digigit itu orang terkenal, misalnya bintang film ternama, maka ia tetap merupakan berita besar. Hal nyata dari batasan *plastis* menunjukkan sifat keluarbiasaan yang dikandung oleh berita, yakni “Jika manusia

menggigit anjing,” karena manusia yang menggigit anjing adalah sesuatu yang luar biasa (Assegaff, 1991: 22-24). Ahli sosiologi Gaye Tuchman, dalam bukunya *Making News* dalam Baran menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Buku tersebut berdasarkan pada serangkaian observasi partisipatoris di ruang berita media dan wawancara pegawai pemberitaan selama sepuluh tahun (Baran, 2010: 400).

Williard C. Bleyer, mendefinisikan berita merupakan suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca (*Newspaper Writing and Editing*). Praktek jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula (rumusan) 5W+1H (*what, why, when, where, who+ how*), pedoman ini juga disebut sebagai syarat kelengkapan sebuah berita. Persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP) (Barus, 2010: 36).

2.2.1. Jenis-jenis Berita

1. Berita Langsung (*straight news*)

Merupakan berita yang ditulis secara langsung. Artinya, informasi yang dituangkan dalam berita itu diperoleh langsung dari sumber beritanya. Biasanya diungkapkan dalam bentuk pemaparan (*deskriptive*). Penulisan berita langsung lebih mengutamakan aktualitas informasinya (Djuroto, 2004: 49).

2. Penggalian Berita (*investigative news*)

Investigative news berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Namun demikian, dalam laporan investigasi, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.

3. Pengungkapan Berita (*explanatory news*)

Explanatory news adalah pengungkapan berita atau bisa juga disebut sebagai berita yang menjelaskan. Artinya, dalam hal penulisan berita data yang ditulis lebih banyak diuraikan daripada diungkapkan secara langsung. *Explanatory news* lebih banyak dijumpai pada reportase berita, bentuk tulisan ini bisa memadukan antara fakta dan opini. Fakta yang diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi oleh penulisnya sendiri (Djuroto, 2004: 56).

4. Penjelasan Berita (*interpretative news*)

Penjelasan berita ialah bentuk berita yang penyajiannya merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Artinya dalam penulisan berita seperti ini, penulis boleh memasukkan uraian, komentar dan sebagainya yang ada kaitannya dengan data yang diperoleh dari peristiwa atau kejadian yang dilihatnya (Djuroto, 2004: 59).

5. Pengembangan Berita (*depth news*)

Pengembangan berita atau *depth news*, merupakan kelanjutan atau hampir sama dengan *investigative news*. Bedanya jika *investigative news* bermula dari adanya isu atau data mentah yang kemudian dilakukan penelitian atau penggalian. Sedangkan *depth news* berasal dari adanya sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali. Penyajian tulisannya bisa dilakukan pada hari berikutnya atau selang beberapa hari asal masalah yang diberitakan masih hangat dibicarakan masyarakat (Djuroto, 2004: 62).

6. Karangan Khas (*features*)

Features adalah bagian dari penyajian berita yang cara menulisnya dapat mengabaikan pegangan utama dalam penulisan berita, yaitu 5W dan 1H. *Features* dsampai sekarang banyak yang mengartikan berbeda, sebagian pendapat menganggap *features* adalah karangan khas. Sebagian lain menyebut *features* adalah penyajian berita yang berbentuk *human interes* (Djuroto, 2004: 64).

Fokus penelitian penulis adalah mengenai pemberitaan, berasal dari kata dasar berita, mendapat imbuhan awalan “pem” dan akhiran “an” yang berarti proses. Pengertian pemberitaan dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI versi online), yaitu proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan) (Kemdikbud, diakses 11 Agustus 2014). Pemberitaan menurut penulis, yaitu proses mengabarkan informasi yang disiarkan melalui berbagai media kepada khalayak.

Pada tahap pemberitaan, masing-masing wartawan akan berbeda dalam menggambarkan peristiwa. Terdapat proses pemilihan *angle* atau sudut pandang berita dan narasumber yang akan mendukung isi berita. Proses tersebut melibatkan pemikiran wartawan ataupun bahkan kepentingan media, sehingga wartawan tidak bisa menyuguhkan berita tanpa memerhatikan ideologi media. Berita yang sudah dikemas dan memenuhi syarat redaktur serta media akan dikabarkan melalui media massa kepada khalayak.

2.2.2. Nilai Berita

Nilai sebuah berita ditentukan oleh seberapa jauh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhinya. Syarat-syarat tersebutlah yang menjadi ukuran penting tidaknya sebuah berita. Seperti nilai berita sebagai berikut:

1. Terkini (*actual*); yaitu kejadian yang menyangkut hal yang baru saja terjadi atau baru saja ditemukan. Aktual adalah berita hangat yang baru saja terjadi. Aktualitas ini bisa dibagi menjadi dua yaitu aktual secara objektif dan

aktual secara subjektif. Secara objektif berkaitan dengan kenyataan kejadian yang benar-benar baru saja terjadi. Sedangkan secara subjektif berkaitan dengan posisi pembaca, karena suatu hal, bisa jadi seseorang tidak bisa membaca koran hari itu (distribusi terlambat), ia baru bisa membaca keesokan harinya (Nurudin, 2009: 62).

2. Nyata (*factual*); yaitu informasi tentang segala fakta (*fact*) bukan fiksi atau karangan. Dalam pengertian ini juga terkandung pengertian bahwa sebuah berita harus mempunyai informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Penting (*significance*); Artinya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
4. Luas (*magnitude*); sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak (Barus, 2010: 31).
5. Kedekatan (*proximity*); memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.
6. Keterkenalan (*prominance*); hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian.

Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

7. Human Interest; sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat. Berita juga dapat menyangkut hal yang memiliki daya tarik kemanusiaan atau sentuhan manusiawi. Semakin tinggi daya tarik kemanusiaan sebuah cerita, maka semakin tinggi pula nilai berita tersebut (Barus, 2010: 32).
8. Konflik (*conflict*); pertentangan antara satu dengan yang lainnya selalu menarik perhatian pembaca. berita-berita olah raga yang banyak dibaca orang , harus ditinjau dari segi pertentangan ini. terang bahwa pertentangan (*conflict*) merupakan unsur berita yang penting, yang menambah nilai berita (Assegaf, 1991: 34).
9. Akibat (*impact*); Carl Warren menyatakan bahwa yang paling menarik di dunia bagi setiap manusia adalah sesuatu tentang dirinya sendiri. Dalam hubungan dengan sifat manusia yang egosentris, maka segala sesuatu yang langsung akan memberi akibat kepada dirinya akan menarik perhatiannya. Seperti kenaikan harga BBM oleh pemerintah yang memberi dampak langsung pada masyarakat, akan menarik perhatian pembaca (Assegaf, 1991: 32).

10. Seks (*sex*); seks adalah kata yang sangat menarik perhatian manusia. Pemberitaan seks memang menarik, tetapi juga penuh risiko. Jika tidak hati-hati, bisa jadi wartawan yang akan terkena dampaknya. Misalnya, jangan menceritakan secara detail sehingga nama organ vital bertaburan di tulisan (Nurudin, 2009: 68).

2.3. Konstruksi

Pengertian konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Kemdikbud, diakses 11 Agustus 2014). Konstruksi berawal dari paham konstruktivisme. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif. Menurut Von Glasersfeld dalam Bungin, konstruksi kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2011: 13).

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan secara teoretis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia, dkk. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan individu

merupakan konstruksi atau bentukan individu sendiri (Aridianto dan Q-Anees, 2011: 153). Littlejohn, dalam Zen, memakai istilah konstruktivisme untuk menjelaskan suatu teori bahwa setiap individu menafsirkan dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya (Zen, 2004: 44).

Konstruktivisme bentuk dari kritik langsung pada perspektif positivisme, yang meyakini bahwa pengetahuan adalah tiruan dari realitas. Konstruktivisme menolak bahwa objektif adalah pengetahuan apa adanya, dan terlepas dari peran subjek pengamat. Menurutnya, pengetahuan adalah akibat dari konstruksi kognitif, subjek pengamat tidaklah kosong dan pasti terlibat dalam tindak pengamatan. Konstruktivisme meyakini bahwa makna atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran. Realitas ada karena pada diri manusia terdapat skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan terkait objek yang diamati (Aridianto dan Q-Anees, 2011: 157).

Berger dan Thomas Luckmann, dalam Zen, menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap sesuatu muncul akibat berkomunikasi dengan orang lain. Realitas sosial tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi, pada konteks surat kabar dapat terlihat dari isi pemberitaan media (Zen, 2004: 49). Ada sebuah persetujuan yang terus menerus di antara makna yang dimiliki seseorang dengan makna yang dimiliki orang lain, dan mereka berbagi pemahaman yang sama mengenai realitas tersebut (Werner, 2011: 386).

Terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme, *pertama*, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna tersebut menunjuk pada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. *Kedua*, pendekatan konstruktivisme memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan ini tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Pada sisi sumber, pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan proses pesan ditampilkan, pada sisi penerima, penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Kasemin, 2003: 187).

Robyn Penmann, dalam Aridianto dan Q-Anees, merangkum asumsi-asumsi mengenai konstruktivisme, di antaranya:

- a. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Subjek memiliki pilihan bebas untuk melakukan tindakan komunikatif.
- b. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial, ditemukan dalam bahasa, dan melalui bahasa konstruksi realitas tercipta.
- c. Pengetahuan bersifat kontekstual, dapat berubah sesuai pergeseran waktu.

- d. Teori-teori menciptakan dunia. Teori merupakan cara pandang yang ikut mempengaruhi cara pandang kita terhadap realitas.
- e. Pengetahuan bersifat sarat nilai (Aridianto dan Q-Anees, 2011: 158).

Pesan bersifat tidak netral, melainkan dikonstruksi oleh sistem kognitif. Individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikirannya. Fenomena di dunia dapat dipahami dengan cara berbeda oleh setiap individu. Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti realitas, tetapi lebih melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu karena realitas terbentuk secara sosial (Zamroni, 2009: 88).

Konstruktivisme dalam ilmu komunikasi mengalami perkembangan melalui penelitian ilmiah, seperti pada analisis wacana. Banyak tokoh merumuskan penerapan analisis wacana, salah satunya Teun A van Dijk, yang melihat wacana terdiri atas berbagai struktur atau konstruksi. Struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika orang menyampaikan pesan. Melalui struktur wacana, individu dapat mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan (Kasemin, 2003: 196).

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Dalam bahasa Inggris, wacana disebut dengan istilah *discourse*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘berlari ke sana ke mari.’ Wacana dapat diartikan: *pertama*, komunikasi pikiran melalui kata-kata,

penuangan gagasan, konversi. *Kedua*. Karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, atau kuliah. Wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik dan membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*). Perilaku linguistik dimanifestasikan dalam bentuk ujaran yang berkesinambungan, unsur-unsurnya berkaitan erat, dan secara gramatikal teratur rapi. Oleh karena itu, wacana bisa disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Sudaryat, 2006: 110).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membagi dalam tiga tingkatan. Tingkatan tersebut terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2001: 228-229).

Adapun penjelasan dari tiga tingkatan dalam dimensi teks menurut Van Dijk adalah sebagai berikut :

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Elemen tematik

menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya (Eriyanto, 229).

Menurut Van Dijk, dalam Sobur, dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Topik akan didukung oleh beberapa sub-topik. Masing-masing sub topik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. (Sobur, 2009: 76).

Gagasan Van Dijk didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Karena topik disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, maka tidak heran jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita (Eriyanto, 2001: 231).

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari

pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001: 232).

Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2001: 234).

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gaya suatu teks. Ada empat hal yang diamati dalam struktur mikro, yaitu:

a. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bagunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya

menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan (Sobur, 2009: 78).

a.1. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karenanya, latar teks dapat digunakan untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan wartawan (Eriyanto, 2001: 235).

a.2. Detail

Berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik (Eriyanto, 2001: 238).

a.3. Maksud

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atautkah tidak. Umumnya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator (Eriyanto, 2001: 240).

a.4. Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks

dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Ia merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu (Eriyanto, 2001: 256).

a.5. Nominalisasi

Berhubungan dengan pertanyaan apakah wartawan memandang objek sebagai suatu yang tunggal atau kelompok (Sobur, 2004: 81).

b. Sintaksis

Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Sobur, 2004: 80). Sintaksis berkaitan dengan bagaimana pendapat dan pilihan kata disampaikan. Elemen yang diamati antara lain bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

b.1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Terdapat unsur subyek dan predikat dalam setiap kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit di dalam teks berita (Sobur, 2004: 81).

b.2. Koherensi

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.

Elemen koherensi dapat diamati dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi (Sobur, 2004: 81).

b.3. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001: 253).

c. Stalistik

Stilistik merupakan pilihan kata yang dipakai teks berita. Elemen yang diamati adalah leksikon, menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001: 255).

d. Retoris

Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak (Sobur, 2004: 84). Elemen yang diamati meliputi grafis, metafora, dan ekspresi.

d.1. Grafis

Bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang. Dalam wacana berita, grafis biasa muncul melalui tulisan yang dibuat berbeda dari tulisan lain,

dalam bentuk gambar, dan tabel (Eriyanto, 2001: 257).

d.2. Metafora

Berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks (Eriyanto, 2001: 259).

d.3. Ekspresi

Ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan seseorang, dapat diamati melalui teks. Dalam teks tertulis, ekspresi muncul berupa bentuk grafis, gambar, foto, tabel untuk mendukung gagasan (Sobur, 2004: 84).

Selain meneliti teks, Teun Van Dijk juga memberikan gagasan tentang kognisi sosial. Kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Menurutnya, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya berita. Ia juga menambahkan bahwa produksi berita sebagian besar terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan (Eriyanto, 2001: 266).

Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana tindakan atau peristiwa yang domain, partisipan,

waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita. Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang telah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya. Menurut Van Dijk, sebagaimana dikutip Eriyanto, ada beberapa strategi besar yang dilakukan (Eriyanto, 2001: 268).

Pertama, seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. *Kedua*, reproduksi. Kalau strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.

Ketiga, penyimpulan berita. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. *Keempat*, transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan, misalnya dengan penambahan (*addition*), atau dengan menggunakan perubahan urutan (*permutation*) (Eriyanto, 2001: 269-270).

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah konteks sosial. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan

legitimasi. Menurut Van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*) (Eriyanto, 2001: 271).